

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja seakan-akan berpijak pada dua kutub, yaitu kutub lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub baru, yaitu masa yang akan dimasuki. Kondisi ini membuat remaja mengalami keragu-raguan karena berpijak pada dua kutub tersebut. Di satu sisi mereka belum siap memasuki alam yang baru itu, tetapi di sisi lain mereka sudah harus meninggalkan masa yang lama. Akibat dari keragu-raguan ini, pada umumnya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam diri remaja dan akan muncul kondisi yang tidak seimbang pada diri mereka. Kondisi yang tidak seimbang ini pada sebagai remaja akan ditunjukkan dengan sikap agresif, pendiam atau bahkan cenderung nakal (Sarwono, 2000).

Menurut Kartono (2010) kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum atau yang melanggar hukum. Bentuk-bentuk kenakalan remaja misalnya: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang

sering diberitakan media-media masa. Salah satu contoh yang belum lama diberitakan pada awal 2014, yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh sepasang kekasih terhadap remaja bernama Ade Sara, sepasang kekasih yang juga masih berusia remaja tersebut terbukti melakukan pembunuhan keji terhadap korban di dalam mobil kemudian mayatnya ditinggal begitu saja di jalan tol (Detik.com.2014). Koran harian Pikiran Rakyat (Yusuf, 2011) mendiskripsikan kenakalan dan dekadensi moral di kalangan remaja dalam beberapa kasus, misalnya ; sembilan pelajar SLTA kelas III (7 putra dan 2 putri) di salah satu kota di Jawa Barat telah dikeluarkan dari sekolahnya karena diketahui telah melakukan amoral, yaitu melakukan praktik prostitusi dengan menggunakan obat-obat terlarang. Bahkan, tiga pelajar telah melakukan tindakan keterlaluhan, yakni seorang pelajar putra telah menghamili dua pelajar putri.

Pada umumnya remaja khususnya para siswa-siswi SMPN 4 Cepu diharapkan memiliki perilaku yang baik, sopan, patuh, taat pada orangtua, guru, serta dapat mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan jauh dari perilaku kenakalan. Indikator perilaku-perilaku yang jauh dari kenakalan setidaknya memenuhi aspek hukum, sosial dan agama. Menurut Sudarsono (2004) aspek hukum yaitu tidak melanggar Undang-undang Kejahatan yang diatur oleh pemerintah lokal maupun pusat. Aspek sosial yaitu tidak melanggar norma-norma sosial. Serta aspek agama yaitu tidak melanggar norma agama. Namun demikian tidak semua harapan-harapan tersebut dapat terpenuhi. Kenyataannya berdasarkan hasil survey awal pada 25 siswa SMP N 4 Cepu, diperoleh hasil bahwa remaja pernah melakukan perilaku yang mengarah dan sudah berbentuk pada kenakalan seperti menyontek, mencuri,

membolos, berkelahi, merokok dan tawuran ada 16 orang (64%), umumnya dilakukan oleh subjek laki-laki. Lebih lanjut para siswa menyatakan faktor yang menjadi penyebab tindakan tersebut adalah karena pengaruh teman-teman, ingin bersenang-senang, pelampiasan karena tidak mendapat perhatian keluarga. Selain itu pula menurut informasi melalui Guru BK di lokasi yang akan penulis jadikan tempat penelitian (SMPN 4 Cepu), diketahui ada beberapa perilaku siswa yang mengarah pada perilaku kenakalan, indikatornya misalnya perilaku membolos, mencoret-coret dinding sekolah, tawuran, merokok serta menyimpan gambar/video porno. Data yang diperoleh penulis dari guru Bimbingan Konseling dan Penyuluhan (BK/BP) dapat dilihat pada tabel I:

Tabel 1
Daftar Check Masalah Siswa 2013 – 2014

No	Masalah	Frekuensi	Prosentase %
1.	Pelanggaran Seragam / Atribut	98	36.03
2	Menyontek	55	20.22
3.	Membolos	21	7.72
4.	Merusak fasilitas sekolah, <i>vandalisme</i> , corat-coret	16	5.88
5.	Membawa Hp	32	11.76
6.	Kurang menghormati guru	15	5.51
7.	Memalak	7	2.57
8.	Merokok	5	1.84
9.	Pacaran di sekolah	6	2.21
10.	Mencuri	3	1.10
11.	Perkelahian / tawuran	7	2.57
12.	Minum minuman keras	3	1.10
13.	Berjudi	4	1.47
	Jumlah	272	100.00

Sumber : Guru BK SMP N4 Cepu

Menurut catatan Daftar Check Masalah guru BK dari 13 daftar check masalah, dari 272 kasus tertinggi pelanggaran seragam yaitu 98 kejadian (36,3%) kemudian menyontek 55 kasus (20,22%), membolos 21 kasus (7,72%), membawa HP 32 kasus (11,76%). Adapun perilaku lain yang lebih mendekati perilaku kenakalan seperti perkelahian, memalak, minum-miuan keras dan berjudi berkisar antara 1% sampai 5%. Kondisi tersebut menunjukkan perilaku kenakalan atau perilaku yang menjurus kearah kenakalan masih terjadi pada sebagian siswa SMPN 4 Cepu.

Munculnya kenakalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Simandjuntak (2004) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku kenakalan pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian, nilai- nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi emosi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media massa, dan keadaan sosial ekonomi.

Konsep diri merupakan bagian dari kepribadian yang dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja. Hasil penelitian Ling & Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja. Ditambahkan oleh Meichati (1993) peranan konsep diri merupakan kerangka referensi internal, yaitu merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Orang yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula

dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu, dengan demikian konsep diri sangat menentukan tingkah laku individu sekarang dan masa mendatang baik tingkah laku yang berhubungan dengan keadaan psikologis maupun sosial.

Hasil penelitian Maria (2007) menyatakan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah kenakalan, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi kenakalan, pengaruh konsep diri terhadap kenakalan sebesar 30,5%, dengan demikian kondisi konsep diri remaja berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Ditambahkan Beane & Lipka (Maria, 2007) remaja yang mempunyai konsep diri positif mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain.

Seiring dengan perkembangan remaja yang sedang mengalami gejolak, remaja membutuhkan adanya penghargaan, pengakuan dan perhatian untuk membentuk konsep diri yang baik, namun Kenyataan tidak setiap remaja dapat terpenuhi kebutuhan konsep dirinya sehingga mengakibatkan konsep diri remaja tersebut negatif. Konsep diri yang negatif mempengaruhi munculnya tingkah laku yang berlawanan atau bertentangan terhadap norma-norma dalam masyarakat. Sehubungan dengan pengaruh konsep diri terhadap kenakalan Fuhrman, (1990) mengemukakan bahwa remaja dengan konsep diri negatif akan menunjukkan penyesuaian psikis dan sosial yang negatif, meliputi kecemasan, depresi dan kenakalan.

Perilaku kenakalan yang dilakukan remaja semakin beragam. Remaja tidak hanya mencoret-coret tembok, membolos, kebut-kebutan di jalan raya atau pun berkelahi, tetapi perbuatan remaja yang dilakukan saat ini mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, pemerkosaan, narkoba serta pembunuhan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu: Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja? Mengacu dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja.
2. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja
3. Tingkat konsep diri dan kecenderungan kenakalan remaja pada subjek penelitian.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran informasi mengenai hubungan antara konsep

diri dan kecenderungan kenakalan remaja, sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan atau keputusan yang tepat dan akurat untuk meningkatkan konsep diri serta menurunkan kecenderungan kenakalan para siswa.

2. Bagi pendidik khususnya guru Bimbingan Konseling, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai hubungan antara kondisi konsep diri dan kecenderungan kenakalan, sehingga guru BK dapat melakukan tindakan preventif agar para siswa dapat memiliki konsep diri yang tinggi sekaligus tidak melakukan perilaku kenakalan.
3. Subjek penelitian, penelitian ini dapat membuka pemikiran dan pandangan yang lebih positif pada diri siswa khususnya mengenai konsep diri yang dimiliki, sehingga dengan konsep diri tersebut para siswa dapat membentuk perilaku yang positif, dan menghindari perilaku kenakalan. Caranya antara lain yaitu dengan berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling jika memiliki masalah.
4. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan orangtua dalam membimbing serta mengarahkan perilaku anak agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan, dengan cara memantau perkembangan putra-putrinya di sekolah misalnya dengan menjadi anggota komite sekolah, aktif berkonsultasi dengan para guru khususnya guru bimbingan konseling, serta menghadiri jika ada undangan pertemuan walit murid di sekolah.

5. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.